

## Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

Muhammad Sofwan<sup>1</sup>, Haidar Putra Daulay<sup>2</sup>, Sholihah Titin Sumanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>mhd.0331244026@uinsu.ac.id, <sup>2</sup>haidarputradaulay@uinsu.ac.id,

<sup>3</sup>solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*Khulafaur Rasyidin is a special nickname for the four friends who replaced the leadership of the Muslims after the death of Rasulullah Saw, so in carrying out this leadership there are developments and challenges in managing government both from geopolitics, social, education, economics, architecture and art as well as the expansion of Islamic power which is where has become a study of Islamic culture starting from 632 AD to 661 AD or 11 Hijriah to 40 Hijriah.*

**Keywords:** *Khulafaur Rasyidin, Islamic Culture*

### ABSTRAK

Khulafaur Rasyidin adalah panggilan khusus kepada empat sahabat yang menggantikan kepemimpinan kaum muslimin setelah sepeninggalan Rasulullah Saw, maka didalam menjalankan kepemimpinan tertu terdapat perkembangan dan tantangan dalam mengatur pemerintahan baik dari geopolitik, sosial, pendidikan, ekonomi, arsitektur dan seni serta peluasan kekuasaan islam yang dimana itu telah menjadi sebuah studi kebudayaan Islam yang bermula pada tahun 632 Masehi sampai dengan 661 Masehi atau 11 Hijriah sampai dengan 40 Hijriah.

**Kata Kunci:** Khulafaur Rasyidin, Kebudayaan Islam

### PENDAHULUAN

Setelah sepeninggalan Rasulullah saw kaum muslimin kehilangan sosok pemimpin yang sudah lama memimpin kaum muslimin, rasa sedih mendalam sangat berbekas dihati kaum muslimin, namun kaum muslimin tidak larut kedalam kesudahan yang terus menurus tokoh-tokoh masyarakat Muslim mengetahui benar-benar bahwa islam menuntut adanya kekhilafahan yang didasarkan atas musyawarah (Sumanti, 2024).

Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur

kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rosulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama (Roselani, dkk. 2023).

Maka dari empat Khulafaur Rasyidin itu terdiri dari sahabat- sahabat nabi yang populer yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi thalib yang dimana empat Khulafah tersebut memiliki rantai sanad yang bersambung erat dengan Nabi Muhammad Saw.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang mana pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai jurnal, buku ataupun artikel yang kemudian di olah dan di analisis. Analisis data yang dipakai ialah menggunakan analisis deskriptif yang mana memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang di kaji sehingga mempunyai nilai yang akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)**

Nama Abu Bakar ash-Shiddiq sebenarnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir al-Qurasy at-Taimi. Ibunya adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Berarti, ayah dan ibunya berasal dan kabilah Bani Taim. Ayahnya diberi kunyah (nama panggilan) Abu Quhafah. Pada masa Jahiliah, Abu Bakar ash-Shiddiq digelari Atiq. Abu Quhafah memiliki tiga orang anak : pertama Atiq (Abu Bakar ash-Shiddiq), kedua Mu'taq, dan ketiga Utaiq. (Kathir,1418, terj. Usman,2022).

Masa awal pemerintahan Abu Bakar jika di pandang dari politik maka pada masa tersebut terjadi kekacauan dan pemberontakan, seperti munculnya orang-orang murtad, aktifnya orang-orang yang mengaku diri nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang - orang yang ingkar membayar zakat. Munculnya orang-orang murtad disebabkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam belum begitu mantap, dan wafatnya nabi Muhammad menggoyahkan keimanan mereka. Masalah pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian dibuat bersama nabi secara pribadi dan perjanjian tersebut berakhir dengan wafatnya beliau. Mereka menganggap tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Sedangkan orang-orang yang tidak mau membayar zakat karena mereka beranggapan bahwa zakat itu hanyalah upeti yang tidak patut diwajibkan atas setiap orang merdeka. Hal ini terjadi karena menurut adat

kebiasaan orang Arab, mereka itu tidak mau tunduk kepada siapapun selain orang yang memegang kekuasaan keagamaan. (Rahmatullah, 2014)

Maka menyikapi hal tersebut Abu Bakar, dengan tegas dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, kecuali mereka yang kembali kepada kebenaran, meskipun beliau harus gugur dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah. Kemudian Abu Bakar memerangi mereka, peperangan ini dikenal dengan nama perang Riddah. Perang Riddah diprioritaskan terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat. Kata Riddah atau "Murtad" dalam hal ini tidak mengandung pengertian sebagaimana terdapat dalam hukum Fiqh. Ketika itu orang-orang Arab tidak berbalik kepada kepercayaan Shirik. (Ash-Shalabi, n.d, terj. Irham, Aniq,2002) .Maka Jika dipandang dari sosial orang arab pada masa itu setelah terjadinya beberapa perang yang dilakukan kaum muslimin untuk menegakkan lagi keislaman serta menghancurkan kemaksiatan yang dipimpin Abu Bakar karena bangsa arab dimasa khalifah Abu Bakar terutama petinggi suku arab pada masa itu terbagi menjadi dua yang akrab disebut, kaum muhajirin dan anshor yang dimana seperti kita ketahui bahwa suku yang disebut muhajirin iyalah Suku Aus & Khazraj dan suku muhajirin itu suku Quraisyh, suku Mahzum Dan Suku Adi dan suku suku kecil lainnya yang ikut bersama nabi hijrah kekota Madinah.

Dan jika dilihat kembali dari segi ekonomi tentunya belum banyak berubah dengan masa nabi kala itu dimana dominannya orang arab berkeaja sebagai pedangang antar suku , daerah, bahkan wilayah yang sangat jauh dibuktikan dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan Abu bakar dalam menyempurnakan ekonomi Islam :

1. Melakukan tindakan hukum yang tegas terhadap pembangkang orang yang tidak mau membayar zakat.
2. Pembagian harta zakat yang merata dan segera hingga tidak terjadinya penimbunan harta didalam Baitul Mal.
3. Mengembangkan Baitul Mal dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai penanggung jawab dari Baitul Mal.
4. Abu Bakar mulai menerapkan konsep balance budget policy pada Baitul Mal.
5. Secara individu Abu Bakar adalah seorang praktisi akad-akad perdagangan (M.Shalihah,2021).

Sedang jika dari perkembangan pengetahuan pada masa Abu Bakar As-Shiddiq mengalami perkembangan pesat. Sekolah-sekolah, atau kutab, menjadi pusat pembelajaran awal bagi anak-anak untuk mempelajari membaca, menulis, dan memahami prinsip-prinsip dasar agama. Sementara itu, masjid juga menjadi pusat pendidikan lanjutan dengan tingkatan menengah dan tinggi, yang dipimpin oleh ulama-ulama terkemuka. Materi pendidikan yang diajarkan mencakup berbagai

aspek, mulai dari Al-Quran dan hadis hingga ilmu keimanan, akhlak, dan fiqih. Dengan pendekatan holistik ini, masa kekhalifahan Abu Bakar menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Abu Bakar memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkembang dalam aspek agama, tetapi juga mencakup aspek akhlak, sosial, dan ilmiah. Hal ini mencerminkan visi dan komitmen Abu Bakar untuk memperkuat pondasi agama Islam dan memastikan kelangsungan dan keberlanjutan umat Muslim. Abu Bakar sebagai khalifah pertama tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga pemimpin spiritual yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dan kepentingan umat Islam secara menyeluruh. (Tarigan, dkk. 2024)

Khalifah pertama dalam sejarah Islam ini, memiliki pengaruh yang penting terhadap pengembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam. Meskipun masa kekhalifahannya relatif singkat, pengaruh Abu Bakar dalam hal seni dan arsitektur terkait dengan kebijakan politik dan perluasannya, antara lain ialah :

1. Pembangunan Masjid Nabawi.

Perluasan dan pembangunan awal Masjid Nabawi di Madinah. Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, ia memperluas masjid yang awalnya dibangun oleh Nabi Muhammad. Masjid Nabawi menjadi pusat spiritual dan sosial bagi umat Muslim, serta tempat pertemuan dan pengajaran.

2. Penerapan Standar Tulisan Al-Quran.

Selama kekhalifahan Abu Bakar, dia memerintahkan pengumpulan Al-Quran dalam bentuk tulisan yang standar. Pada masa itu, Al-Quran sudah tersebar dalam berbagai tulisan dan dialek. Abu Bakar melihat perlunya untuk memastikan keseragaman dalam penulisan Al-Quran untuk mencegah perbedaan yang signifikan dalam bacaan dan pengucapan ayat-ayat suci.

3. Pembangunan Infrastruktur.

Abu Bakar juga memiliki perhatian yang besar terhadap pembangunan infrastruktur dalam peradaban Islam. Dia memperbaiki jaringan jalan, membangun sumur, dan meningkatkan fasilitas air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang berkembang.

4. Pelestarian dan Perkembangan Gaya Arsitektur.

Gaya arsitektur yang berkembang pada masa itu memiliki ciri khas seperti kubah, lengkungan, dan penggunaan hiasan geometris. Abu Bakar terlibat dalam mempertahankan dan memperbaiki bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid Quba dan Masjid Qiblatain di Madinah, yang menggambarkan arsitektur awal Islam. Tindakan ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas arsitektur Islam.

5. Pelestarian Warisan Budaya

Abu Bakar juga memberikan perhatian terhadap pelestarian warisan budaya dalam peradaban Islam. Selama masa kekhalifahannya, banyak

koleksi puisi dan literatur yang dikumpulkan dan diawetkan. (Himawati, 2024)

Maka sampailah Abu Bakar sampai akhir hayatnya seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah, ia berkata “Awal sakit ayahku, Abu Bakar, Adalah saat ia mandi hari Senin 7 Jumadil Akhir. Sejak itu ia kedinginan sepanjang hari dan ia pun terserang demam samapai denga lima belas hari dan tidak bisa menghadiri shalat berjamaah. Akhirnya ia meninggal pada malam Selasa 22 Jumadil Akhir 13 H pada usia 63 Tahun, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Umar bahwa Abu Bakar menjadi khalifah selama dua tahun tujuh bulan. (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014).

## **B. Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M).**

Namanya adalah Umar ibn Khaththab ibn Nufail ibn Abdil Uzza ibn Rabah ibn Qurth ibn Razah ibn Adi ibn Ka'ab ibn Lu' ai. Amirul Mukminin, Abu Hafsh al-Qurasyi, al-Adawi, al-Faruq. Ia masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu usianya 27 tahun, demikian pendapat Imam adz-Dzahabi. Umar memegang jabatan khalifah berdasarkan wasiat Abu Bakar. Ia mulai memangku khilafah pada bulan jumadil Akhir 13 H. Dan dari Az-Zuhri berkata bahwa Umar menjadi khalifah pada hari meninggalnya Abu Bakar, Yakni Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir. (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014)

Pada era kepemimpinan Umar Bin Khattab Dijumpai beragam aneksasi yang begitu kilat. Aneksasi-aneksasi tersebut seperti, Irak, Iran, Siria, Palestina dan Mesir masa yang bisa baru berubah menjadi suatu kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu. Dengan terealisasinya hal tersebut berdampak pula pada berkembang pesatnya administrasi pemerintahan. Pertama, Pejabat tertinggi ditunjuk dan dibaiat atas dasar kesepakatan bersama (musyawarah) selain itu, para pejabat-pejabat bertempat di rumahnya masing-masing tanpa ditemani oleh para pengawal serta tidak tinggal di dalam istana. Kedua, Khalifah Umar mendirikan beragam badan negara dan beragam departemen sebagai upaya menyukseskan masa kepemimpinannya dalam memimpin. Adapun lembaga yang bertugas pada masa pemerintahan seperti. Terbentuknya, lembaga dakwah dan lembaga wakaf, lembaga kesehatan, lembaga Pemerintahan lembaga Administrasi, lembaga penegakan hukum. Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya pada era kepemimpinan beliau ialah sistem pemerintahan yang memosisikan cara demokrasi sebagai dasar-dasar suatu Negara (Rahmat, dkk.2024).

Keadaan sosial pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terlihat berubah, ini dikarenakan menyebarnya wilayah Islam yang semakin luas dari sebelumnya. Perubahan ini terutama di daerah taklukan yang memang sebelumnya mengenal kelas sosial. Salah satu penyebab kelas sosial ini muncul karena adanya pajak di daerah taklukan. Seperti kebijakan pajak yang berlaku pada masa Umar bin Khattab telah membagi masyarakat kepada dua kelas, yaitu Kelas wajib pajak: buruh, petani

dan pedagang dan Kelas pemungut pajak: pegawai pemerintah, tentara dan elit masyarakat. Meskipun pajak itu memang digunakan untuk kepentingan sosial seperti pembangunan sarana-sarana sosial tapi pajak itu tetap lebih banyak dirasakan oleh elit masyarakat dan penakluk. Pada masa Umar hak atas properti rampasan perang, posisi-posisi istimewa diberikan kepada pembesar-pembesar penakluk. Sebenarnya hal ini membuat iri masyarakat terutama mantan-mantan aristokrat Mekkah yang kebanyakan adalah Bani Umayyah yang tidak ikut berperang dan menaklukkan daerah-daerah. Umar bin Khattab mengirimkan para gubernur, panglima perang dan para hakim untuk membantu kerja pemerintahan di daerah dan mempercayakan kepada mereka yang diutus. Daerah-daerah taklukan yang tadinya hanya merupakan pedesaan berubah menjadi kota yang padat penduduknya dan memiliki mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Pembangunan juga berkembang dengan pesat dengan banyaknya fasilitas umum dan infrastruktur yang dibuat atau diperbaharui seperti rumah sakit, masjid jalan raya, irigasi, bendungan, dan benteng (Tumanger. 2023).

Pada masa pemerintahannya, khalifah Umar bin Khattab melakukan penekanan pada cara penanganan urusan kekayaan negara di samping urusan pemerintahan. Adapun dalam menjalankan kebijakan perekonomiannya kala itu, Umar terkenal dengan tiga dasar-dasar kepemimpinannya, yaitu:

1. Negara Islam mengambil kekayaan umum dengan benar, dan tidak mengambil hasil dari kharaj atau harta fa'i yang diberikan oleh Allah kecuali dengan mekanisme yang benar.
2. Negara memberikan hak atas kekayaan umum, dan tidak ada pengeluaran kecuali sesuai dengan haknya; dan negara menambah subsidi serta menutup hutang. Adapun kebijakan Umar mengenai subsidi negara yaitu keharusan negara untuk memperhatikan apa yang dibelanjakan dengan beberapa kaidah berikut ini:
  - a) Tujuan pembelanjaan umum harus direncanakan dengan baik sejak awal.
  - b) Negara harus melaksanakan dengan baik apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yakni memberikan zakat kepada mereka yang berhak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.
  - c) Pembagian harta hasil rampasan perang yang berjumlah 1/5 diberikan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pembagian harta hasil rampasan perang yang berjumlah 1/5 diberikan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.
  - d) Penggunaan harta umum harus sesuai dengan kadar yang dibutuhkan, tanpa pemborosan dan tidak pula terlalu mengirit.
  - e) Manfaat penggunaan kekayaan negara harus dikembalikan kepada rakyat, bukan pada penguasa atau pejabat. Tidak pula dikhususkan

untuk golongan atau kepentingan pribadi dengan mengesampingkan golongan lainnya.

- f) Negara tidak menerima harta kekayaan dari hasil yang kotor. Seorang penguasa tidak mengambil harta umum kecuali seperti pungutan harta anak yatim.

Adapun dalam sejarah pemerintahannya, kebijakan yang paling fenomenal adalah kebijakan ekonomi Umar di Sawad (daerah subur). Umar mengeluarkan dekrit yang melarang orang Arab termasuk tentara untuk bertransaksi jual beli tanah di luar Arab. Meskipun menuai berbagai reaksi, Umar memberikan alasan atas kebijakannya tersebut, yaitu mutu tentara Arab yang menurun, produksi menurun, kerugian negara yang mencapai angka 80% dari pendapatan, dan rakyat akan kehilangan mata pencaharian dan kemudian akan rentan melakukan pemberontakan terhadap negara (M.Shalihah,2021).

Masa kekhalfahan Umar juga ditandai dengan upaya meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam di masyarakat. Umar memperkenalkan kebijakan-kebijakan baru untuk memastikan keadilan sosial dan ekonomi, serta untuk meningkatkan kepatuhan terhadap hukum-hukum Islam. Dia menegakkan hukum-hukum Islam dengan tegas, sambil memastikan bahwa umat Islam diberi pendidikan dan pemahaman yang memadai tentang ajaran agama mereka. Selain itu, Umar juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Dia memberi dukungan kepada para cendekiawan dan ilmuwan Islam, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan untuk mempromosikan penelitian dan pembelajaran. Kepemimpinan Umar tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual umat Islam. (Tarigan, dkk. 2024)

Meskipun Umar bin Khattab lebih terkenal karena kebijakan politik dan administratifnya, pengaruhnya juga membentuk perkembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam. Pada masa kekhalfahan Umar bin Khattab, terjadi sejumlah peristiwa dan kebijakan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam seperti :

1. Pembangunan Masjid Al-Haram

Pada masa kekhalfahannya, jumlah umat Muslim terus bertambah akibat penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Umar bin Khattab menyadari perlunya memperluas masjid ini agar dapat menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat. Perintah ini mencerminkan kesadaran Umar bin Khattab akan pentingnya membangun infrastruktur yang memadai untuk melayani kebutuhan komunitas Muslim yang berkembang. Pembangunan Masjid al-Haram tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

tetapi juga menjadi simbol kebesaran Islam dan pusat pertemuan bagi umat Muslim dari berbagai belahan dunia.

## 2. Pendirian Masjid dan Lembaga Pendidikan

Umar bin Khattab juga memerintahkan pendirian masjid dan lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah kekhalifahan. Misalnya, ia memerintahkan pembangunan masjid-masjid di kota-kota seperti Kufah, Basrah, dan Fustat (kini Kaherah). Pembangunan masjid-masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas dan pendidikan. Masjid-masjid ini menjadi titik fokus bagi perkembangan seni dan arsitektur Islam, karena mereka menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat Muslim.

## 3. Ekspansi Wilayah dan Interaksi Budaya

Selama masa kekhalifahan Umar bin Khattab, terjadi ekspansi wilayah yang signifikan dalam peradaban Islam. Ekspansi ini membawa pengaruh dari berbagai budaya sebelumnya, termasuk Bizantium dan Persia. Kebijakan kebijakan Umar bin Khattab dalam mengelola wilayah yang baru diperoleh memperkenalkan umat Muslim dengan seni, arsitektur, dan warisan budaya dari budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya. (Himawati, 2024)

Akhir hayatnya Umar ditikam pada hari Rabu, akhir bulan Dzulhijjah, dan dikebumikan pada hari Ahad, awal Muharram. Ada berbagai pendapat tentang umurnya. Ada yang mengatakan bahwa saat itu ia berusia 63 tahun atau 66 tahun, atau 61 tahun, atau 60 tahun. Al-Waqidi menguatkan pendapat terakhir. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa usia Umar saat meninggal adalah 59 tahun atau 55 tahun, atau 54 tahun. Shalat jenazahnya dipimpin oleh Shuhaib di Masjid Madinah. Abdurrahman ibn Yasar berkata, "Aku menyaksikan kematian Umar dan saat itu terjadi gerhana matahari." (Para perawinya orang-orang tsiqah) (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014).

## C. Khalifah Usman Bin Affan (23-35 H/ 644-656 M).

Namanya adalah Utsman ibn Affan ibn Ash ibn Umayyah ibn Abdisy Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka' ab ibn Lu' ay ibn Ghalib, al-Qurasyi al-Umawi al-Makki al-Madani, Abu Amr. Selain dikenal dengan julukan Abu Amr, ia juga biasa dipanggil Abu Abdullah dan Abu Laila. Utsman lahir pada tahun keenam tahun Gajah, ia termasuk salah satu orang yang menerima Islam pada awal perodesiasi Islam. Abu Bakar ash Sanddiq-lah yang mengajaknya untuk ke Madinah. Ia berhijrah dua kali. Pertama ke Habasyah dan yang kedua ke Madinah. (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014)

Pada masa kehalifaanya pergerakan politik pada kali itu sangat baik seperti kota Rayy di persia berhasil di taklukkan serta pasukan islam yang dimana sudah menghancurkan benteng benteng yang ada diromawi. Resafule pemimpin dikalangan kaum muslimin juga takluput dilakukan oleh khalifah usman seperti menganti AlMugirah gubernut kufah dengan Saad Bin Abi Waqas dan pada tahun 25 H Saad pun di copot sebagai gubernur dan di ganti oleh Walid bin Uqbah bin Muith yang dimana ia adalah saudara tiri Usman, yang dimana pengangkatan ini mengandung problematika di kalangan kaum muslimin yang menganggap bahwa Usman melakukan nepotisme, yang dimana didapati bahwa Walid kedepan pernah solat subuh dalam keadaan mabuk.

Pada tahun 27 H. Muawiyah menyerang siprus yang terletak dilaut Mediterania bagian timur, dan mengarungi samudra serta menaklukkan kota Arjun dan Darbijard , serta menganti Amr Bin Ash sebagai gubernur Mesir dan menggantinya dengan Abdullah Bin Sa'ad Bin Sarh yang dimana iya adalah saudara sepersusuan Usman Bin Affan. Dan pada tahun 29 H Ishtahr dan Faza jatuh dikekuasaan Muslimin Pada tahun 30 H Jurjan dan beberapa kota lainnya di Khurasan ditaklukkan. Naisabur dibuka secara damai (ada pula yang mengatakan dengan kekuatan senjata). Thus, Sarkhas, Marwu, dan Baihaq ditaklukkan secara damai. Setelah kota-kota tersebut dibebaskan, membanjirlah pajak yang disetorkan kepada Utsman ibn Affan dari berbagai penjuru. Ia kemudian membangun sebuah tempat penyimpanan. Rezeki kaum Muslimin melimpah-ruah. Diperintahkannya seseorang untuk membawa 100 badrah dan setiap badrah senilai 4 ribu uqiyah. (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014)

Menyikapi hal tersebut kondusi sosial di kaum muslimin pada kali itu terpecah dua dikarena keputusan - keputusan yang diambil Usman terkesan nepotisme salah satu peristiwa ketika ketidakpuasan kaum muslimin yang merupakan bibit dari gejolak sosial dan pemberontakan kepada khalifah adalah merupakan akumulasi dari berbagai masalah yang rumit dan kompleks. Sedangkan daya pendorong timbulnya pemberontakan yang berasal dari Mesir. Di Mesir ketidakpuasan timbul akibat tindakan Gubernur Mesir Abdullah ibn Abi Sarah yang bertindak sewenang-wenang. Ia membebani penduduk Mesir dengan pajak di luar kesanggupan mereka. Penduduk mesir mengadukan hal ini kepada khalifah dan khalifah memberikan peringatan keras kepada Abdulllah ibn Abi Sarah, tetapi Abdullah ibn Abi Sarah tidak menghiraukan peringatan tersebut, bahkan ia menghukum orang-orang yang mengadukan hal tersebut kepada khalifah. Peristiwa itu membangkitkan kemarahan penduduk Mesir serta sahabat Nabi. Dengan keras mereka menuntut Khalifah Usman supaya memecat Abdullah ibn Abi Sarah, Tuntutan mereka diterima baik, maka khalifah Usman mengangkat Muhammad ibn Abi Bakar, orang yang mereka pilih sebagai gubernur Mesir. Para demonstiran merasa puas dan kembali ke negeri mereka. Tetapi di tengah perjalanan delegasi Mesir kembali lagi ke

Madinah dengan penuh emosi, setelah mereka mengetahui adanya sepucuk surat atas nama khalifah Usman yang dikirimkan kepada Abdullah ibn Abi Sarah, berisi perintah supaya membunuh anggota delegasi Mesir. Mereka minta pertanggung jawaban Khalifah Usman, tetapi Khalifah mngingkari menulis atau menyuruh seseorang menulis surat semacam itu, tetapi ketika mereka menuntut penyerahan sekretaris khalifah yaitu Marwan ibn Hakam, Usman menolak.

Usaha yang kongkrit dalam bidang pendidikan Islam belum dikembangkan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Khalifah sudah merasa puas terhadap pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa- masa sebelumnya. Namun, yang penting untuk dicatat, suatu prestasi yang gemilang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah ketiga ini adalah usaha pembukuan kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pendidikan Islam. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar yaitu pengumpulan al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar bin Khattab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah Saw. (Niswah. 2015)

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, khalifah memerintahkan supaya bundelan al-Qur'an yang disimpan Hafsa dipinjam untuk disalin kembali. Khalifah telah membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit dengan anggotanya adalah Abdullah bin Zubeir, Abdurrahman bin Harits dan Zaid bin Ash, mereka ini mendapat tugas untuk menyalin al-Qur'an yang sudah dibukukan. Penyalinan ini dilatarbelakangi oleh perselisihan yang terjadi dalam bacaan al-Qur'an yang dilihat oleh sahabat Huzaifah ibnul Yamani dan langsung dilaporkannya kepada Khalifah Usman bin Affan. Khalifah Usman merasa khawatir perselisihan tentang bacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam akan sama dengan perselisihan umat Yahudi dan Nasrani tentang bacaan kitab suci mereka. Maka Khalifah memerintahkan untuk segera menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya khalifah memerintahkan penyalinan al-Qur'an tersebut, sekaligus menyatukan bacaan al-Qur'an sebagai pedoman, apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggota tim penyusun, hendaknya ditulis sesuai dengan lisan Quraisy Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy, sedangkan ketiga orang anggotanya adalah orang Quraisy.

Setelah menyelesaikan tugas yang mulia tersebut, khalifah Usman bin Affan memerintahkan kepada tim penyusun untuk menyalin kembali beberapa mushfat al-Qur'an untuk dikirimkan ke Makkah, Kufah, Basrah dan Syam. Khalifah Usman sendiri memegang satu Mushaf yang dikenal dengan nama Mushaf al-Imam. Mushaf Abubakar dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan semula yaitu di rumah Hafsa binti Umar. Khalifah Usman meminta kepada seluruh kaum muslimin agar memegang teguh apa yang tertulis di mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Sedangkan mushaf yang sudah ada di tangan umat Islam untuk segera dikumpulkan dan dibakar untuk

menghindari perselisihan tentang bacaan al-Qur'an serta untuk menjaga keaslian al-Qur'an. Fungsi al-Qur'an sangat fundamental bagi sumber agama dan ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu untuk menjaga keaslian al-Qur'an dengan menyalin dan membukukannya merupakan suatu usaha demi perkembangan ilmu-ilmu keislaman dimasa mendatang. (Niswah. 2015)

Utsman bin Affan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam. Seperti halnya Umar bin Khattab, Utsman bin Affan lebih terkenal karena kebijakan politik dan administratifnya, tetapi pengaruhnya juga membentuk perkembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam. Berikut adalah beberapa faktor yang menjelaskan pengaruh Utsman bin Affan terhadap pengembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam:

1. Pembangunan Infrastruktur

Utsman bin Affan dikenal sebagai khalifah yang sangat peduli terhadap pembangunan infrastruktur dalam peradaban Islam. Ia menginvestasikan sumber daya dan tenaga untuk memperbaiki jaringan jalan, membangun sarana air, dan memperluas masjid-masjid.

2. Pengaturan Standar Tulisan Al-Quran

Utsman bin Affan memerintahkan pembuatan beberapa salinan resmi Al-Quran yang disebarakan keberbagai wilayah kekhalifahan. Tujuannya adalah untuk menjaga keseragaman dalam penulisan Al-Quran agar tidak terjadi perbedaan yang signifikan dalam bacaan dan pengucapan ayat-ayat suci. Pengaturan standar ini berpengaruh pada seni kaligrafi Islam, di mana penulisan Al-Quran menjadi salah satu bentuk seni yang sangat dihargai dalam peradaban Islam.

3. Pemeliharaan dan Pembangunan Masjid Nabawi

Memperluas masjid ini dan meningkatkan fasilitasnya untuk menampung jamaah yang semakin bertambah. Pemeliharaan dan pembangunan masjid ini mencerminkan pentingnya Utsman bin Affan terhadap keindahan arsitektur dan pengembangan tempat ibadah yang memadai.

4. Pembangunan Kota-Kota Islam

Selama masa kekhalifahan Utsman bin Affan, terjadi pembangunan kota-kota Islam yang baru dan pengembangan yang lebih lanjut dari kota-kota yang sudah ada. Misalnya, ia memerintahkan pembangunan kota Kufah di Irak dan peningkatan infrastruktur di kota-kota seperti Makkah dan Madinah. Pembangunan kota-kota ini tidak hanya melibatkan aspek praktis, tetapi juga mencerminkan seni dan arsitektur Islam yang khas. Hal ini mencakup desain jalan, pasar, masjid, dan struktur bangunan lainnya. (Himawati, 2024)

Pembunuhan Utsman terjadi pada hari Tasyrik 35 H. Disebutkan bahwa ia dibunuh pada hari Jumat 18 Dzulhijjah dan dimakamkan pada malam Sabtu, antara maghrib dan isya, di pemakaman Baqi. Ia adalah orang pertama yang dikuburkan di sana. Riwayat lain menyebutkan bahwa ia dibunuh pada hari Rabu. Ada pula yang mengatakan hari Senin bulan Dzulhijjah. Saat dibunuh, ia berusia 82 tahun atau 81, atau 84, atau 86, atau 87, atau 89. Bahkan, ada juga yang mengatakan bahwa saat meninggal, usia Utsman 90 tahun. Qatadah berkata bahwa yang menjadi imam shalat jenazahnya dan menguburkannya adalah Zubair, sesuai dengan wasiat Utsman sendiri (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014).

#### **D. Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M).**

Ali ibn Abi Thalib (nama Abu Thalib sendiri adalah Abdu Manaf) ibn Abdul Muththalib (namanya adalah Syaibah) ibn Hasyim (namanya adalah Amr) ibn Abdi Manaf (namanya adalah Mughirah) ibn Qushaiy (nama aslinya adalah Zaid) ibn Kilab ibn Murrâh ibn Ka'ab ibn Lu' ay ibn Ghalib ibn Fihri ibn Malik ibn Nadhr ibn Kinanah. Ali ibn Abi Thalib dipanggil Abul Husain dan Abu Turab oleh Rasulullah. Adapun ibunya adalah Fathimah binti Asad ibn Hasyim. Ia adalah perempuan Bani Hasyim yang melahirkan seorang Bani Hasyim. Ia masuk Islam dan ikut berhijrah. Ali adalah satu dari sepuluh orang yang mendapat jaminan dari Rasulullah untuk masuk surga. Ia adalah saudara Rasulullah sewaktu terjadi mu'akhat (jalinan ukhuwah di Madinah). Ali adalah juga menantu Rasulullah karena ia menikahi putri beliau, Fathimah, pemimpin perempuan sedunia. Ali adalah satu di antara orang-orang yang masuk Islam pada awal kelahiran Islam. Ia adalah salah satu ulama Rabbaniyyin, seorang pejuang yang gagah berani, seorang zuhud yang terkenal, seorang orator ulung. Ia adalah satu di antara penghimpun al-Qur'an dan ia bacakan di hadapan Rasulullah. Perlu diketahui bahwa al-Qur'an dibaca oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali, Abu Abdurrahman as-Sulami, dan Abdurrahman ibn Abi Laila. Ia adalah khalifah pertama dari Bani Hasyim. Ia juga dikenal dengan julukan Abus Sathain, yakni ayahanda Hasan dan Husain. Ia adalah salah satu pemeluk Islam pertama. Bahkan, Ibnu Abbas, Anas, dan Zaid ibn Arqam, dan Salman al-Farisi menyatakan bahwa Ali adalah orang yang pertama masuk Islam. Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib bahwa ia berkata, "Rasulullah diangkat menjadi Rasul pada hari Senin, sedangkan aku masuk Islam pada hari Selasa" (As-Suyuti, (n.d), terj. Nurdin,2014).

Sepeninggal Usman, sebagian kaum muslimin menginginkan Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah keempat, pada mulanya Ali menolak, tapi akhirnya mau menerima setelah mendapat desakan dari sebagian kaum muslimin. Naiknya Ali menjadi khalifah tidak disetujui oleh Bani Umayyah yang merupakan keluarga terdekat khalifah Usman. Apalagi Khalifah Ali dengan segera memecat pejabat-pejabat penting yang dulu diangkat Usman. Sebagai contoh, Khalifah Ali memecat gubernur Syria Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai gubernur Syria, namun Muawiyah

tidak terima malah dia mengangkat dirinya menjadi khalifah dan menentang Ali dengan alasan menuntut bela kematian Usman kepada Ali. Di satu sisi lain Ali menghadapi tantangan yang lain yaitu datangnya dari Asiyah, Thalhah dan Zubeir yang menentang Ali karena Ibnu Zubeir berambisi menjadi khalifah. Ali memusatkan perhatian untuk menghadapi pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubeir terlebih dahulu, maka terjadilah peperangan yang dikenal dengan nama Perang Jamal (perang onta), karena panglima perangnya Aisyah pada waktu itu mengendarai onta. Pada peperangan ini pasukan Ali memperoleh kemenangan, Aisyah tertawan dan dikembalikan dengan penuh kehormatan ke Makkah, sedangkan Thalhah dan Zubeir tewas terbunuh.

Kemudian Ali bersiap-siap untuk menghadapi tantangan dari pasukan Muawiyah yang sudah siap-siap untuk menentang Ali di sebuah tempat yang bernama Shiffin. Dalam peperangan tersebut pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan, namun dalam pasukan Muawiyah terdapat seorang ahli politik yang sangat lihai ia mengusulkan supaya pasukan Muawiyah mengangkat mushaf al- Qur'an tinggi-tinggi ke atas dengan ujung tombak sebagai ajakan damai. Melihat hal tersebut sebagai seorang ahli strategi militer Ali tahu itu hanya tipu muslihat, Ali menginginkan perang dilanjutkan karena kemenangan sedikit lagi akan diperoleh, namun Ali menghadapi desakan dari sebagian pasukannya yang menginginkan perang dihentikan karena musuh mengajak berdamai. Karena Ali terus didesak, maka dengan sangat terpaksa Ali menghentikan peperangan. Maka dicapailah perundingan damai (tahkim). Dalam peristiwa tahkim tersebut pasukan Ali terkalahkan oleh kelicikan Amru bin Ash di pihak Muawiyah bin Abi Sofyan. Karena tidak setuju dengan tahkim sebagian pasukan Ali keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok tersendiri. Mereka inilah dalam sejarah dikenal dengan nama golongan Khawarij. Menurut golongan Khawarij, siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tahkim adalah kafir, maka mereka berusaha untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sofyan dan Amru bin Ash. Karena Ali tidak pernah menggunakan pengawal pribadi, salah seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam hanya berhasil menikam khalifah keempat ini pada Shubuh dini hari.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan politik serta pemberontakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil, lebih lanjut dijelaskan oleh Soekarno dan Ahmad Supardi, bahwa saat keriuhan politik di masa Ali ini hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan walaupun tidak terhenti sama sekali. Khalifah Ali pada saat itu tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. (Niswah. 2015)

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, baitul mal diposisikan lagi seperti sebelum kepemimpinan Utsman. Setiap kebijakan terkait baitul mal pada

masa Ali sangat ketat untuk mengutamakan kepentingan umat. Ali juga menerima bantuan dari baitul mal, mendapatkan jatah pakaian yang hanya bisa menutupi separuh kakinya, dan bajunya sering diperbaiki dengan tambalan. Selama masa pemerintahannya, kondisi ekonomi negara umat Islam mengalami tantangan dan perubahan, terutama sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa politik yang mengiringi kebijakan dan tindakannya sebagai khalifah (Muzaiyana.2023).

Ali bin Abi Thalib juga mempengaruhi seni dan arsitektur melalui kegiatan dan kebijakan yang dilakukannya. Berikut adalah penjelasan yang panjang dan lengkap tentang pengaruh Ali bin Abi Thalib terhadap pengembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam:

1. Kepedulian terhadap Seni Kaligrafi

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai penggemar seni kaligrafi dan sering melibatkan dirinya dalam membuat kaligrafi Al-Quran dan hadis. Ia menghargai keindahan dan keahlian seni kaligrafi sebagai bentuk penghormatan terhadap kata-kata suci Islam. Dengan memberikan perhatian dan dukungan pada seni kaligrafi, Ali bin Abi Thalib mendorong perkembangan seni ini dalam peradaban Islam. Seni kaligrafi kemudian menjadi salah satu ekspresi seni yang paling penting dalam seni Islam.

2. Pembangunan Masjid Kufah

Selama masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, ia memerintahkan pembangunan Masjid Kufah di Irak. Masjid ini didirikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan politik bagi umat Muslim di wilayah tersebut. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan, diskusi keagamaan, dan tempat pertemuan masyarakat Muslim. Pembangunan Masjid Kufah mencerminkan perhatian Ali bin Abi Thalib terhadap arsitektur masjid yang memadai dan berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas Muslim.

3. Peran dalam Pelestarian Warisan Budaya

Ali bin Abi Thalib juga memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya dalam peradaban Islam. Ia memberikan perhatian khusus pada pelestarian dan pengumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad serta ayat-ayat Al-Quran. Tindakan ini berkontribusi pada perkembangan sastra Islam dan seni kaligrafi sebagai bentuk penghormatan terhadap kata-kata suci. Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai penulis puisi dan karya sastra, yang berkontribusi pada pengembangan sastra dalam peradaban Islam.

4. Penerapan Gaya Arsitektur Islam

Ali bin Abi Thalib juga mempengaruhi pengembangan gaya arsitektur Islam melalui kebijakan dan pembangunan yang dilakukannya. Ia memperhatikan kualitas dan keindahan bangunan dalam pembangunan masjid dan institusi Islam lainnya. Selain itu, Ali bin Abi Thalib

mempromosikan penggunaan hiasan geometris dan motif Islami dalam arsitektur, seperti kubah, lengkungan, dan ukiran. Gaya arsitektur yang berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib mencerminkan identitas seni dan arsitektur Islam.

## 5. Mendorong Pendidikan dan Keahlian Seni

Ali bin Abi Thalib mendorong pendidikan dan keahlian seni di kalangan umat Muslim. Ia memberikan perhatian pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang seni dan kaligrafi. Selain itu, Ali bin Abi Thalib mendukung pendirian lembaga pendidikan dan pusat kegiatan intelektual untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengembangan seni dalam peradaban Islam. (Himawati, 2024)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Saat ini, Pada masa Khulafaur Rasyidin, terjadi ekspansi wilayah Islam yang sangat pesat. Dalam waktu yang relatif singkat, wilayah kekuasaan Islam meluas dari Jazirah Arab hingga ke wilayah-wilayah yang jauh seperti Persia, Suriah, Mesir, dan bahkan mencapai wilayah Afrika Utara. Ekspansi ini bukan hanya sekedar penaklukan militer, tetapi juga disertai dengan penyebaran Islam dan peradaban Islam yang maju pada saat itu. Masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode emas dalam sejarah Islam yang patut diteladani. Kondisi sosial yang sangat baik pada masa itu menunjukkan bahwa Islam mampu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Walaupun ada beberapa konflik diantara mereka diakhir kepemimpinannya, itu sebagai pembelajaran bagi kita kedepannya.

Sistem ekonomi yang adil, berbasis syariah, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi pada masa itu. Pendidikan pada zaman Khulafa al-Rasyidin belum berkembang seperti masa-masa sesudahnya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan masa Nabi, yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi umat Islam terhadap perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Peningkatan Perkembangan Seni Kaligrafi. Salah satu pengaruh penting Khulafaur-Rasyidin adalah pengakuan dan pengembangan seni kaligrafi sebagai bentuk seni yang penting dalam peradaban Islam. Dukungan mereka terhadap pengumpulan dan standarisasi tulisan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad memberikan dorongan bagi seniman kaligrafi untuk mengembangkan keahlian mereka dalam seni tulisan yang indah. Pengaruh Gaya Arsitektur Islam. Khulafaur-Rasyidin mempengaruhi pengembangan gaya arsitektur Islam yang khas. Gaya arsitektur ini mencakup penggunaan elemen-elemen seperti kubah, lengkungan, hiasan geometris, dan desain simetris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shalabi, A. M. (n.d.). (2002). Abu Bakar Ash-Shiddiq: Syakhshiyatuhu Wa'Ashruhu : Dar Al-Ma'rifah, Beirut - Lebanon. (terj) Masturi Irham & Muhammad Aniq. Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- As-Suyuti, Imam. (2014). (n.d). Tarikh Khulafa : Sejarah Para Khalifah. (terj). Muhammad Ali Nurdin (2014), Jakarta : Qisthi Press.
- Himawati, Safiria. (2024) Pengaruh Khulafaur-Rasyidin Terhadap Pengembangan Seni Dan Arsitektur Dalam Peradaban Islam, Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ). (2) 2.
- Ibnu Kathir, I. (1418). Al-Bidayah wa an-Nihayah. Damaskus: Darul Fikr. (terj) Muhammad Ahsan bin Usman. (2022). Kitab Sejarah Lengkap Khulafaur Rasyidin. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muzaiyana. 2023. Peta Politik dan Sosio-Ekonomi Pemerintahan Islam Periode Awal(Tinjauan Historis Masa Khulafa' Al-Rasyidun).ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities) (1).2.
- Niswah, Choirun. 2015. Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah.Tadrib (1) 2.
- Rahmat, Abdul Latif, Kholid Mawardi. (2024). Sistem Pemerintahan, Politik dan Peran Ahlu Hall Wal 'Aqdi Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Journal of Islamic Education Management. (4) 1.
- Rahmatullah, Muhammad (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq.Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, (4) 2.
- Roselani, Nadila, Lubis, M. Rhido, Azhari, Syaidatul, Ruwina, Yetti. (2023) .Peradaban Islam Masa Khalifah Rasyidin, (5) 2, 2933.
- Shalihah, Bunga M.(2021). Sistem Ekonomi dan Fiskal pada Masa Pemerintahan Al-Khulafa Al-Rasyidun (632-661 M) .Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, (10) 1.
- Sumanti, S. T. (2024). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta : Kencana.
- Tarigan, Mardinal, Husna Kahiruzzakiah, Vira Annisa Barus (2024) Perkembangan Pendidikan Islam di Era Khulafa Ar-Rasyidin, Jurnal Dirosah Islamiyah. (6) 3.
- Tumangger, Maruli. 2023. UMAR BIN KHATTAB : Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan.Jurnal Syariah dan Hukum, (5) 1